

Bunuh Diri Dalam Perspektif Ensklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II

Arnoldus Nofrianus Koli^{a*}, Zakharias Bria^a, Siprianus Karloman^a

^a Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 15-10-2024

Revised : 30-10-2024

Accepted : 15-11-2024

Keywords: Culture of Life,
Evangelium Vitae, Human Life,
Pope John Paul II, Suicide

Kata Kunci: Budaya Hidup,
Bunuh Diri, *Evangelium Vitae*,
Kehidupan Manusia, Paus
Yohanes Paulus II

Corresponding Author:
rianarnold34@gmail.com^{*}

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The Encyclical *Evangelium Vitae* by Pope John Paul II affirms that human life is a sacred and irreplaceable gift from God. In this document, the Pope condemns the practice of suicide as a direct attack on life, which is the prerogative of God as the Creator and Sustainer. It is explained that suicide is a rejection of divine love and a denial of the dignity and value of human life.

This Encyclical emphasizes that human life must be respected and protected from conception to natural death. Suicide is seen as an act that is contrary to the human vocation to be the image and likeness of God, and to fulfill the mission of safeguarding and preserving life. The Pope calls on the faithful to provide support and compassion to those who are trapped in depression or existential crisis, so that they can rediscover the meaning and purpose of their lives.

Overall, *Evangelium Vitae* asserts that any form of destruction or destruction of human life is a violation of the dignity and human rights granted by God. Suicide is seen as a morally unjustifiable act, and the Church is committed to protecting and promoting a culture of life that is in accordance with God's plan of love.

ABSTRAK

Ensiklik *Evangelium Vitae* Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kehidupan manusia merupakan karunia dan anugerah Tuhan yang suci dan tak tergantikan. Dalam ensiklik ini, Paus mengutuk praktik bunuh diri sebagai serangan langsung terhadap kehidupan, yang merupakan hak prerogatif Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara. Dijelaskan bahwa bunuh diri merupakan penolakan terhadap cinta kasih Ilahi dan pengakuan diri atas martabat serta nilai hidup manusia.

Ensiklik ini menekankan bahwa hidup manusia harus dihormati dan dilindungi dari konsepsi hingga kematian alami. Bunuh diri dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan panggilan manusia untuk menjadi gambar dan rupa Tuhan, serta menjalankan misi menjaga dan

memelihara kehidupan. Paus mengajak umat beriman untuk memberikan dukungan dan belas kasih kepada mereka yang terjerumus dalam depresi atau krisis eksistensial, sehingga dapat menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya.

Secara keseluruhan, *Evangelium Vitae* menegaskan bahwa setiap bentuk perusakan atau penghancuran terhadap kehidupan manusia adalah pelanggaran terhadap martabat dan hak asasi manusia yang diberikan Tuhan. Bunuh diri dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara moral, dan Gereja berkomitmen untuk melindungi dan mempromosikan budaya hidup yang sesuai dengan rancangan kasih Tuhan.

PENDAHULUAN

Bunuh diri adalah salah satu permasalahan terkait kesehatan mental yang dapat menarik perhatian banyak orang. Kasus bunuh diri yang terjadi dinilai karena ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi beragam persoalan hidup. Bunuh diri cenderung dijadikan sebagai pelampiasan atas realitas kehidupan yang tidak mampu dihadapi karena berbagai faktor yang membendung, baik internal maupun eksternal. Selain itu bunuh diri juga cenderung dijadikan sebagai solusi akhir untuk keluar dari persoalan hidup yang dihadapi. Tindakkan bunuh diri telah banyak meresahkan kehidupan masyarakat dan mestinya menjadi tanggung jawab etis semua manusia.

Keputusan manusia untuk mengakhiri hidupnya saat dihadapkan pada pengalaman-pengalaman penderitaan yang seakan-akan memberikan sebuah lukisan tentang manusia, di mana tempat manusia bereksistensi sebagai sebuah dunia yang dipenuhi oleh bayang-bayang penderitaan yang tidak menyenangkan.

Suatu kenyataan yang tampak jelas dari fenomena bunuh diri dalam hubungannya dengan penderitaan adalah lemahnya kesadaran manusia dalam memaknai hidup. Memang tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang memiliki persepsi yang sama dalam memaknai kehidupan. Bagi orang-orang yang berpandangan optimis, hidup dipandang bukan hanya terdiri dari kenikmatan semata, tetapi bagaimana hidup memiliki makna sebagai penghormatan dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan orang-orang pesimis kerap memandang hidup sekedar sebagai rangkaian penderitaan.

KBRN, Atambua: Kasus bunuh diri sejak tahun 2018 hingga akhir 2023 mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2023 secara keseluruhan tercatat sekitar 1.200 kasus, sedangkan untuk wilayah NTT periode 2018 -2021 merujuk data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 303 kasus. Di tahun 2023 hingga Desember terdata 10 sampai 11 kasus terjadi di kota kupang dan mirisnya rata-rata korban dari kalangan usia remaja. Hal ini dikemukakan Psikolog dan Akademisi Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang, Bernadetha Putri Puspita, S. Psi., M. Psi dalam perbincangan Pro satu

RRI Atambua Selasa (23/1/2024). Ia mengungkapkan adanya niat dan upaya mengakhiri hidup di kalangan remaja, berdasarkan penelitian disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakangi. Seperti psikososial, perkembangan kognitif hingga perkembangan biologis. "Penggunaan medsos yang kurang bijak pada usia remaja juga menjadi salah satu faktornya," ucap Psikolog dan Akademisi Undana Bernadetha Putri. Menurutnya, pribadi yang berniat melakukan tindakan bunuh diri dianalogikan menempuh jalan paling ujung dalam kehidupannya, tanpa yang bersangkutan melalui jalan-jalan kecil yang diartikan sebagai cobaan atau tantangan hidup. "Orang yang berniat bunuh diri tidak serta merta dilakukan ketika timbul niat, tapi ada gejala yang sudah lama dilakukan," ujarnya. Sementara di sisi lain Konflik keluarga, pendidikan, persoalan ekonomi kata Bernadetha menjadi tahapan konflik bathin yang juga sering dialami. Belum ditambah tidak adanya teman berbagai (curhat) semakin menambah keruh beban psikis korban tanpa dikikis atau dikurangi dengan berbagi kepada orang terdekat. "Kita masih anggap ketika ke psikolog berindikasi gangguan jiwa, ini pandangan yang tidak benar," ujar Bernadetha. Begitupun persoalan menyangkut kesadaran akan kesehatan mental di NTT dianggap masih cukup rendah, kedekatan Sosial, kedekatan lingkungan, religiusitas serta kontrol dalam keluarga, menjadi faktor positif dan jalan pencegahan niat untuk tindakan-tindakan bunuh diri.

Bunuh diri terkadang menjadi suatu solusi dari setiap kompleksitas pergulatan hidup manusia di dunia. Kesenjangan antara idealisme dan realitas menjerumuskan orang dalam aksi pembunuhan terhadap diri sendiri. Walaupun demikian, bentuk dan motifnya sangat bertentangan dengan kewajiban moral individu. Seorang individu manusia memiliki kewajiban untuk mencintai dirinya sendiri dan terhadap kehidupan persekutuan dan sanak keluarganya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode pustaka. Oleh karena itu dari metode yang penulis juga mengkolaborasikan dari beberapa sumber lainnya yakni buku-buku, artikel dan lainnya sebagai referensi yang mendukung penjelasan dari tulisan ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian tentang Bunuh Diri

Pengertian Bunuh Diri

Secara etimologis, term bunuh diri berasal dari kata Latin *Suicidium*, yang terdiri dari dua suku kata yakni: "sui" dan "Cidium". *Sui* yang berarti diri sendiri dan *Cidium* yang berarti bunuh, membunuh. Jadi secara harfiah *Suicidium* dapat diterjemahkan dengan arti bunuh diri. Dalam bahasa Inggris bunuh diri dikenal dengan kata *Suicide*.

Yang dapat diartikan sebagai pengambilan hidup sendiri (*the taking of one's own life*). Bunuh diri merujuk pada tindakan menghilangkan nyawa atau memusnahkan diri sendiri dengan berbagai cara untuk mencabut nyawa secara paksa. Menurut Budi Anna Keliat, seorang profesor keperawatan jiwa yang mengatakan bahwa bunuh diri adalah tindakan berlebihan yang dapat merusak diri dan merupakan sebuah fase dalam keadaan stres yang tinggi. Orang yang melakukan bunuh diri memiliki pikiran dan prilaku yang diwakili dengan segala kesungguhan dan bulat hati untuk mati. Bunuh diri adalah usaha untuk menghilangkan nyawa sendiri secara aktif atau pun dengan diam diri yang dapat menyebabkan kematian.

Bunuh diri merupakan sebuah tindakan agresif yang dialami dan dilakukan oleh seseorang yang dialamat padanya diri sendiri, dengan cara melukai bahkan menghilangkan nyawa sendiri. Membunuh diri justru merupakan protes terhadap ketidakberartian dunia dan dirinya sendiri.

Bunuh diri disebabkan oleh sebuah situasi batas antara kecewa, stres, depresi dan kegagalan yang dapat membangkitkan tindakan agresif dengan cara melukai diri sendiri bahkan mendorong adanya tindakan mengakhiri hidup secara sadis. Dengan kata lain, bunuh diri adalah suatu situasi batas dimana seorang kehilangan kesabaran atau putus asa yang disebabkan oleh berbagai luka yang terus menerus ia terima dan rasakan, sehingga bunuh diri seakan menjadi jalan pintas untuk mengakhiri rasa sakit yang tengah dihadapi oleh individu.

Situasi mental individu juga turut memberikan dampak negatif yang bagi individu untuk melakukan bunuh diri disebabkan gangguan psikologis dan frustasi yang berkepanjangan sehingga individu melihat bahwa bunuh diri sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan beragam persoalan dengan tujuan untuk menghentikan rasa sakit yang dirasakan oleh individu.

Bunuh diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi bunuh diri adalah suatu tindakan dengan sengaja mematikan diri sendiri. Tindakan bunuh diri dengan cara menghabisi nyawa sendiri merupakan suatu tindakan melawan hakikat atau kodrat individu sebagai makhluk istimewa yang Allah anugerahi dengan segala kebaikan dan cinta. Bunuh diri merupakan sebuah tindakan sadar dari seseorang menggunakan kehendak bebasnya untuk mengakhiri (mematikan) kehidupannya dari dunia ini. Namun manusia dengan segala tindakan brutalnya berbalik dan melawan hakikatnya sebagai ciptaan Allah. Sebab pada dasarnya, tindakan bunuh diri sangat bertentangan dengan hakekat manusia dan inti ajaran Yesus tentang penghormatan terhadap martabat manusia sebagai yang suci dan kudus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup dengan cara menyakiti diri sendiri bahkan menghilangkan nyawa yang dialamatkan kepada diri sendiri. Bunuh diri seakan menjadi solusi terakhir

yang diambil individu untuk mengatasi aneka permasalahan yang dihadapi oleh individu. Dengan kata lain, bunuh diri adalah jalan pintas mengakhiri penderitaan yang dihadapi oleh individu.

Empat Tipe Bunuh Diri Menurut Emile Durkheim

Terdapat empat tipe bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim diantaranya:

a) Tipe Egoistik (*Egoistic Suicide*)

Tipe egoistik ini dinilai lemah atau kurangnya interaksi antara sesama dalam ruang lingkup tertentu. Hal ini dikarenakan individu mengalami keterasingan atau membentengi diri dari orang lain dan dunia luar. Dalam artian ini, tipe egoistik adalah sebuah keadaan atau situasi yang dialami individu karena merasa dikekang segala kebebasannya untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini tentunya menimbulkan keterasingan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Sehingga individu merasa kehidupan yang dilaluinya hanya berdasarkan pada kepentingan individu semata.

Kurangnya interaksi antar individu dapat menciptakan aneka persepsi dalam masyarakat, boleh jadi individu yang terus menerus terkungkung mendapat pandangan negatif dari orang lain. Sehingga individu akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat karena kurangnya partisipasi dan rasa solidaritas yang dibangun dalam diri individu. Hal inilah yang menjadi alasan utama dibalik tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh individu. Bunuh diri egoistik merupakan hasil dari tekanan yang berlebihan yang dialami individu.

b) Tipe Altruistik (*Altruism Suicide*)

Bunuh diri ini terjadi karena kuatnya integrasi yang terlalu bersifat mengekang. Jiwa solidaritasnya sangat kuat dan aturan-aturan yang dibuat dalam kelompoknya akan diikuti. Jiwa solidaritas yang lahir dalam diri individu akan turut menciptakan bela rasa antar individu. Dalam artian ini, jika seorang individu merasa sakit ia akan memiliki rasa solidaritas yang membuatnya akan merasa sakit juga. Bunuh diri altruistik terjadi mendapat kekangan dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang mendorong individu melakukan tindakan bunuh diri.

Para pelaku bunuh diri altruistik merupakan orang-orang yang menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingannya sendiri. Hemat penulis, bunuh diri altruistik mengesampingkan diri sendiri dan lebih mengedepankan kelompok atau masyarakat. Karena baginya, kepentingan kelompok lebih berguna daripada dirinya sendiri. Nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh masyarakat dan kelompok dalam diri individu sangat melekat erat dan tidak dapat dilepaskan begitu saja.

c) Tipe Anomik (*Anomie Suicide*)

Tipe Anomik merupakan bunuh diri yang berkaitan dengan rendahnya regulasi sosial. Emile Durkeim berpendapat bahwa negara atau institusi bertanggungjawab untuk mengatur keseimbangan sosial. Arus Anomik dapat terjadi ketika kekuatan

regulatif masyarakat terganggu sehingga membuat masyarakat tidak memiliki keberpihakan, dasar dan otoritas sebagai individu. Norma yang ada di dalam masyarakat mengalami kekaburuan sehingga individu mengalami kebingungan dan tanpa arah yang jelas. Individu dipaksa untuk menjalani sebuah kehidupan yang tidak lazim bahkan berubah drastis dengan yang sebelumnya mereka jalani.

Hal ini tentunya memberikan dampak frustasi bagi individu dan masyarakat. Perubahan-perubahan yang mendadak, seperti krisis ekonomi, politik hukum yang membawa masyarakat menuju arah keresahan. Bunuh diri anomik mencerminkan seorang individu yang mengalami kebingungan moral dan kurangnya arah sosial yang berkaitan dengan pergolakan sosial dan ekonomi yang dramatis. Seorang individu tidak tahu dibidang mana mereka cocok dalam komunitas mereka.

Bunuh diri anomik terjadi karena dipicu oleh perubahan yang secara cepat. Padahal masyarakat masih memegang erat norma lama, sehingga untuk menjalani kehidupan norma baru yang belum jelas. Tentu hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan akan sangat rumit bila dijalani oleh individu dan kelompok tertentu. Pegangan hidup menjadi longgar karena perubahan yang begitu cepat diberbagai bidang kehidupan. Hancurnya tata nilai lama menggiring manusia pada ketidakpastian hidup yang mencekam.

d) **Tipe Fatalistik (*Fatalistic Suicide*)**

Tipe bunuh diri fatalistik terjadi akibat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan. Nilai atau norma yang berlaku di dalam masyarakat sangat mengikat dan kuat sehingga masyarakat tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan dirinya. Dalam artian ini, bunuh diri fatalistik terjadi akibat aturan atau norma yang sangat kuat dan membatasi ruang geraknya. Norma yang berlaku dinilai menindas dan masyarakat dengan segala daya taat dan patuh pada setiap regulasi yang diciptakan dalam masyarakat. Ketakutan itu juga menghasilkan destruksi, bila ia ingin mencapai pelepasannya (kebebasan).

Individu-individu yang dengan segala keengganannya menjalani setiap aturan dengan rasa terpaksa yang akut. Sehingga bunuh diri seakan menjadi jalan pintas bagi individu untuk membebaskan dirinya demi sebuah kebebasan yang intensif. Hal ini dapat dijumpai dalam kehidupan individu ketika berada dalam ruang tahanan yang begitu lama, sehingga melahirkan keengganan untuk melanjutkan hidup dengan regulasi yang ketat. Tak jarang beberapa orang yang mendekam dalam penjara memilih mengakhiri hidupnya dengan cara tragis yakni bunuh diri.

Ajaran Gereja Katolik tentang Bunuh Diri

a) **Ajaran Kitab Suci**

Dalam Kitab Suci tidak ada pembicaraan spesifik yang membahas tentang bunuh diri. Namun terdapat satu perikop dari kitab Keluaran 20:13 hanya menulis tentang

“jangan membunuh” tentunya perikop ini dapat menjadi salah satu sumber acuan atau rujukan tentang penghargaan akan hidup manusia dan martabat yang dimiliki manusia.

Bila berkaca dalam perikop dari kitab Kejadian yang menguraikan tentang kisah penciptaan Allah dan puncak dari penciptaan adalah manusia. Yang menjadi tolok-ukur kisah penciptaan manusia oleh Allah. Dalam kisah penciptaan secara eksplisit diuraikan bahwa manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah sendiri. Tentu hal ini, semakin istimewa setelah manusia mengambil peran sebagai rekan kerja Allah. Manusia menjadi mahkota dari ciptaan Allah Yang Mulia. Karena ia diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi; ia bukan hanya sesuatu melainkan seseorang. *Donum Vitae* meringkas ajaran ini dengan mengatakan, “hidup manusia adalah suci sebab sejak permulaan sudah menyangkut karya penciptaan Allah dan akan tetap demikian selamnya dalam hubungan yang khusus dengan Sang Pencipta. Secara gamblang hal ini berarti hidup harus dilindungi, dibela dan dilestarikan.

Oleh karena manusia adalah representasi dari wajah Allah yang Ilahi, manusia mengemban tugas mulia untuk terus menjaga dan melestarikan kehidupan itu sendiri. Di sini, manusia tidak mempunyak hak untuk mengambil (mencabut) nyawanya sendiri selain Allah Sang Pemberi Kehidupan. Maka dalam kacamata iman Katolik, bunuh diri tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan hak hidup manusia sendiri. Bunuh diri juga dinilai sebagai penolakan diri atas kehidupan yang Allah berikan kepada manusia. Harkat sebagai manusia tidak mungkin ditanggalkan selama orangnya masih hidup.

Di atas segalanya Allah mempunyai otoritas tertinggi yang tidak dimiliki manusia yakni mencabut nyawanya sendiri (bunuh diri). Allah memiliki kuasa mutlak untuk memberi dan mengambil kehidupan dari manusia sendiri. Manusia tidak memiliki hak sama sekali untuk mencabut kehidupannya.

b) Ajaran Moral Kristiani.

Bunuh diri mendapat perhatian yang cukup signifikan yang tercantum dalam Teologi Kristiani. Teologi Kristiani dengan tegas menolak dan mengutuk segala macam tindakan yang tidak manusiawi, salah satunya adalah bunuh diri. Dalam kajian teologi moral bunuh diri dilihat sebagai sebuah pelanggaran berat karena melawan kodrat Allah sebagai pencipta. Manusia diciptakan untuk mencinta, dan dia tidak dapat hidup tanpa cinta. Dalam artian ini, hemat penulis: manusia diembankan tugas mulia untuk mencintai Allah, sesama, alam dan dirinya sendiri. Segala bentuk pengambilan nyawa (bunuh diri) merupakan sebuah pelanggaran berat melawan cinta kasih Allah.

Dalam perspektif Moral Kristiani berkaitan dengan pembunuhan langsung seperti bunuh diri dan tindakan pembunuhan tidak langsung seperti aborsi, pembunuhan dan

euthanasia menegaskan bahwa manusia tidak mempunyak hak atas dirinya dan kehidupannya. Manusia hanya memiliki hak kelola dan hak pakai secara bebas dan bertanggungjawab. Sebab pemilik dan tuan atas segala kehidupan adalah Allah sendiri. Melakukan bunuh diri tidak hanya bercorak malapetaka bagi pelaku tetapi juga merusak cita rasa solidaritas dengan sesama dan keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia dan pada akhirnya bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup.

Dalam Tradisi Gereja selalu menolak tindakan bunuh diri karena dinilai sebagai putusan berat yang berdampak buruk dan fatal, meskipun dengan berbagai situasi individu, lingkungan dan budaya yang mendorong individu melakukan bunuh diri. Bunuh diri adalah suatu tindakan pelecehan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang luhur dan secitra dengan Allah. Dengan demikian, bunuh diri dalam kacamata Moral tidak dapat diterima dan dibenarkan karena menyangkut hak hidup manusia sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya. Sebab itu, yang menjadi tugas manusia adalah mengusahakan perjalanan kembali ciptaan kepada ada yang ilahi.

Pada dasarnya, manusia diciptakan Allah sebagai pribadi yang unik karena dianugerahi akal budi, hati nurani dan kebebasan. Namun tidak semenena- mena manusia menggunakannya dengan sesuka hatinya. Dalam artian ini, manusia diberikan keunikan untuk menjaga, melestarikan dan membangun diri dan kehidupannya yang Allah kehendaki. Bukan dengan segala kebebasan manusia justru berbalik dengan segala kebuasaannya menentang hak hidupnya dan melawan karya penciptaan Allah atas dirinya. Kebebasan manusia harus digunakan secara bertanggungjawab, bukan kebebasan yang tidak manusiawi dengan bunuh diri.

c) Ajaran Hukum Gereja

Gereja Katolik sangat menghormati kehidupan, karena kehidupan merupakan pemberian Allah yang sangat istimewa. Hal ini berarti, bunuh diri merupakan tindakan amoral yang tidak pernah diizinkan oleh Gereja. Gereja memiliki pandangan tentang kehidupan yang harus dijaga, dirawat dan terlebih khusus disyukuri. Seperti yang tercantum dalam dekalog yang dengan gamblang mengatakan bahwa “*Jangan Membunuh*”. Tuhanlah yang mempunyai hak mutlak atas kehidupan manusia tanpa terkecuali.

Gereja Katolik memandang tindakan bunuh diri sebagai sesuatu tindakan melawan kehidupan. Gereja menyakini bahwa Allah sendirilah yang memiliki kuasa untuk mengambil kehidupan dari tangan manusia. Sama halnya dengan yang ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II, dalam ensklik *Evangelium Vitae* (Injil Kehidupan) menegaskan bahwa bunuh diri adalah pelanggaran terhadap kedaulatan Allah pemberi kehidupan. Orang yang melakukan bunuh diri adalah orang yang tidak mencintai dirinya sendiri, sesama dan Tuhan. Karena itu secara moral tidak dapat

dibenarkan.

Konsili Vatikan II mengemukakan gagasan yang serupa tentang nilai dasar kemanusiaan dengan mengembangkan gagasan dasar tentang manusia sebagai citra atau gambar Allah sang pencipta. Gereja Katolik tetap berpegang teguh pada inti ajaran Gereja yang berpusat pada Allah sebagai pencipta, maka segala bentuk tindakan yang melawan keluhuran dan martabat manusia tidak dapat diterima dan dibenarkan. Manusia adalah administrator hidup dan pemilik atau penentu hidup. Manusia bukan produk karya ilmiah atau karya seni manusia, sebab di dalam diri manusia terdapat kekudusan dan kemuliaan Sang Pencipta.

Dalam artian ini, hemat penulis manusia hanya diberi mandat untuk menjalankan hidupnya sebagaimana mestinya. Manusia hanya diberi hak pakai bukan mencabut apalagi memiliki tendensi melenyapkan atau meniadakan hidupnya sendiri. Prihal bunuh diri atau sebuah usaha merenggut nyawa manusia sama dengan membunuh semua manusia, karena perbuatan membunuh dapat diartikan sebagai sebuah tindakan melawan dan memerkosa hak hidup lepas dari siapa dan bagaimana orang yang mempunyai hak itu.

Bunuh Diri dalam Perspektif Ensklik *Evangelium Vitae*

Ensiklik *Evangelium Vitae* (Injil Kehidupan) diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Maret 1995. Penerbitan ensiklik ini bertepatan dengan peringatan 25 tahun dari Konsili Vatikan II dan ditujukan untuk membahas isu-isu terkait dengan kehidupan manusia, termasuk hak untuk hidup, pengguguran, euthanasia, dan bunuh diri.

Paus Yohanes Paulus II merancang *Evangelium Vitae* sebagai respons terhadap meningkatnya budaya kematian yang tampak dalam masyarakat modern, di mana nilai kehidupan sering kali diabaikan. Dalam ensiklik ini, ia menekankan pentingnya menghargai dan melindungi kehidupan dari konsepsi hingga akhir hayat, serta menyerukan umat beriman untuk berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak hidup.

Penerbitan ensiklik ini juga bertujuan untuk mengedukasi umat Katolik dan masyarakat luas tentang nilai kehidupan, serta mendorong tindakan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan. *Evangelium Vitae* menjadi salah satu dokumen penting dalam ajaran sosial Gereja Katolik, menekankan martabat manusia dan tanggung jawab moral untuk melindungi kehidupan.

Dalam ensiklik *Evangelium Vitae* (Injil Kehidupan), Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa bunuh diri adalah pelanggaran serius terhadap martabat manusia. Tindakan ini tidak hanya merugikan individu itu sendiri, tetapi juga berdampak negatif pada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Setiap kehidupan manusia memiliki nilai yang tak ternilai, dan tindakan bunuh diri merupakan penolakan terhadap rencana Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya.

Menurut Paus, bunuh diri sering kali terjadi akibat kondisi psikologis yang kompleks, di mana individu merasa terjebak dalam kesulitan yang tampaknya tidak ada jalan keluarnya. Dalam hal ini, tindakan tersebut mencerminkan kurangnya dukungan sosial dan spiritual, yang sangat penting untuk membantu individu mengatasi kesulitan hidup. Paus menyerukan pentingnya cinta kasih dan solidaritas dalam masyarakat untuk mendukung mereka yang berada dalam keadaan putus asa.

Paus Yohanes Paulus II juga mengutuk segala bentuk kekerasan terhadap kehidupan, termasuk bunuh diri, sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Ia mengajak umat beriman untuk memperjuangkan hak setiap individu untuk hidup dan menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan, di mana setiap orang merasa dihargai dan dicintai.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dalam perspektif ensiklik *Evangelium Vitae* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II, bunuh diri dipandang sebagai tindakan yang melanggar martabat manusia dan nilai kehidupan. Ensiklik ini menekankan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai yang tak ternilai dan bahwa bunuh diri merupakan penolakan terhadap rencana Allah.

Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa bunuh diri sering kali merupakan hasil dari kondisi psikologis yang kompleks, di mana individu merasa terjebak dalam kesulitan tanpa jalan keluar. Dalam konteks ini, tindakan bunuh diri bukan hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak pada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ensiklik ini menyerukan pentingnya dukungan sosial dan spiritual untuk membantu mereka yang berada dalam keadaan putus asa.

Paus mengajak umat beriman untuk memperjuangkan hak setiap individu untuk hidup dan menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan, di mana setiap orang merasa dihargai dan dicintai. Dengan demikian, *Evangelium Vitae* menekankan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang melawan martabat manusia, dan mendorong semua orang untuk menghargai serta melindungi kehidupan, baik milik sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- “Catatan Bunuh Diri di NTT.” RRI.co.id. Diakses pada 13 September 2024.
<https://rri.co.id/atambua/hukum/528492/psikolog-ntt-2018-hingga-akhir-2023-tercatat-sekitar-1-200-kasus-bunuh-diri>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Versi Online.” Diakses pada 11 Februari 2024.
<https://kbbi.web.id/bunuh>.
- Biroli, Alfan. “Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi.” *Jurnal Trunojoyo* 1:2

- (Madura: November 2018), hlm. 218.
- Ceunfin, Frans. "Etika." Bahan Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2005, hlm. 101.
- Chang, Dr. William, OFM. Cap. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 247.
- Hardiman, F. Budi. *Masa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera dan Penerbit Ledalero, 2011, hlm. xv.
- Jibril, Mochamad. "Bunuh Diri Bermula dari Kematian Kematian Sosial." *Geo Times* Diakses pada 14 Februari 2024. <https://geotimes.id/opini/bunuh-diri-bermula-dari-kematian-sosial/>.
- Keliat, Prof. Dr. Budi Anna. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2016, hlm. 215.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, hlm. 157.
- Maestri, William F. *Choose Life and Not Death: A Primer on Abortion, Euthanasia and Suicide*. New York: Alba House, 1986, hlm. 128.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan* Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 172.
- Mantiri, Arthur D. B., Erwin Kristanto, dan James Siwu. "Profil Kasus Bunuh Diri di Kota Manado periode Januari-November 2015." *Jurnal e-Clinic* 4:1 (Manado: Juni 2016), hlm. 260.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *Jurnal Luxnos* 7:1 (Tangerang: Juni 2021), hlm. 23.
- Peschke, Karl-Heinz, SVD. *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. Penerjemah: Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2003, hlm. 129.
- Pujileksono, Dr. Sugeng, M.Si. *Psikologi Penjara*. Malang: Intrans Publishing, 2017, hlm. 125.
- Setiawan, B. et al. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas, 1988, hlm. 556.
- Syahputra, Muhammad Rizal dan F. X. Sri Sadewo. "Konstruksi Diri Pelaku Bunuh Diri Yang Gagal, Dalam Memaknai Kehidupan dan Kematian (Studi Kasus Kota Surabaya, Indonesia)." *e-Jurnal Unesa*, hlm. 7.
- Tholkhah, Dr. Imam. *Manusia, Agama dan Perdamaian*. Ciputat: Al Ghazali Center, 2007, hlm. 15.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 103.

Wattimena, Reza A. A. *Filsafat Untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2022, hlm. 293.

Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae*. Jakarta: Seri Dokumen Gerejawi, 1997, hlm. 1-5.